

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran membaca di sekolah dasar merupakan suatu keterampilan yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik, karena pembelajaran membaca ini bersifat interaktif dan komunikatif. Pembelajaran membaca pun dapat meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, serta mencari sebuah pesan atau memahami suatu makna dalam bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008, hlm. 7) yang menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Aulianto (2022, hlm. 27) mengemukakan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua jenis yaitu membaca permulaan dan membaca lanjutan. Membaca lanjutan bertujuan agar peserta didik mampu memahami informasi yang disampaikan. Sedangkan membaca permulaan bertujuan agar peserta didik mampu mengenali dengan baik berbagai huruf, kata, kalimat dan mampu membaca berbagai jenis bacaan. Sehingga kegiatan membaca permulaan diajarkan di kelas rendah.

Membaca permulaan yaitu proses membaca yang dilakukan pada masa kanak-kanak, yaitu pada tahun permulaan di sekolah dasar. Dimana proses membaca ini meliputi pengenalan sebuah huruf, setelah proses atau tahap pengenalan sebuah huruf tersebut dikuasai, maka penekanan selanjutnya pada pemahaman isi bacaan. Hal ini sesuai dengan Emmi (2019, hlm. 336) yang menjelaskan bahwa membaca permulaan pada peserta didik merupakan suatu tindakan ilmiah dari seorang anak yang mau belajar. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kemampuan mengenal huruf diperlukan proses yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa tertekan atau terbebani dalam menerima pembelajaran, dan proses membaca permulaan harus sesuai dengan tahapan proses belajar bagi peserta didik di sekolah dasar. Selain itu adapun menurut Muammar (2020, hlm. 20) yang mengemukakan bahwa keberhasilan peserta didik dalam membaca permulaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ada faktor

fisiologis, faktor ini biasanya berkaitan langsung dengan beberapa masalah yaitu kesehatan fisik, neurologis, jenis kelamin dan kelelahan. Faktor selanjutnya, faktor Intelektual, faktor ini berkaitan dengan intelegensi individu untuk bertindak sesuai tujuannya, berpikir rasional, dan bertindak efektif di lingkungannya. Faktor lainnya adalah faktor lingkungan, faktor ini berkaitan dengan latar belakang peserta didik di rumah, dan sosial ekonomi keluarga peserta didik. Faktor yang terakhir adalah faktor psikologis, faktor ini berkaitan dengan tiga hal yaitu motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri, yang dimana faktor ini berpengaruh pada membaca permulaan. Dau (202, hlm. 668) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pada tahap membaca permulaan ini merupakan tahap yang mengubah manusia dari tidak mampu membaca menjadi mampu atau dapat membaca. Berdasarkan hal tersebut, pengajaran membaca yang diberikan kepada peserta didik kelas 1 dilakukan dengan pengenalan huruf, kata dan kalimat, serta menggunakan teknik dan bahan pembelajaran yang sederhana. Dengan ini diharapkan peserta didik dapat membaca dengan baik dan lancar, mengenal setiap huruf dengan baik serta dapat melafalkan setiap kata yang dibacanya, jika semua ini sudah dikuasai, maka dapat dikatakan peserta didik sudah mencapai keberhasilan dalam membaca permulaan, sehingga tidak ada lagi masalah yang dialami peserta didik didalam membaca.

Tercapainya tujuan dari membaca permulaan, tentu saja tidak luput dari peranan seorang pendidik sebagai fasilitator bagi peserta didik. Oleh karena itu, hal yang harus disiapkan oleh pendidik agar peserta didik mempunyai kemampuan dalam membaca permulaan yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, memilih alat peraga atau media yang mengunggah minat baca peserta didik (Sugiyono 2017, hlm. 38). Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, pendidik harus dapat memilih bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah dan pendidik juga dapat mengembangkan nilai – nilai moral dan kreativitas peserta didik (Irdawati 2017, hlm. 2).

Berdasarkan hasil observasi di SDN Bugel 01 Ciparay pada kegiatan proses pembelajaran berlangsung, terdapat permasalahan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, sehingga dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pun peserta

didik kurang aktif dan tanggap, oleh karena itu diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan pendidik di kelas belum terlalu bervariasi terutama dalam penggunaan model dan media pembelajaran. Untuk mengaktifkan kegiatan pembelajaran pada peserta didik dalam kemampuan membaca permulaan maka pendidik harus lebih kreatif untuk memilih model dan media pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari pendidik di kelas 1 SDN Bugel 01 Ciparay, yaitu rendahnya perolehan nilai rata – rata bahasa Indonesia yaitu 72 sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75. Adapun perolehan nilai peserta didik dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Frekuensi dan Persentase Nilai Membaca Permulaan
Kelas 1 SDN Bugel 01

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Jumlah Peserta didik	KKM
1.	0 - 50	1	25	72
2.	51 - 70	9		
3.	71 - 80	9		
4.	81 - 90	6		
5.	91 - 100	0		
Nilai rata-rata		64,67		
Ketuntasan belajar		Tuntas	33,3%	
		Tidak Tuntas	66,67	

(Sumber : Pendidik Kelas 1 SDN Bugel 01)

Dari data tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada peserta didik di SDN Bugel 01 masih tergolong rendah. Perolehan pada nilai rata-rata peserta didik yaitu 64,67, sedangkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 72. Adapun peserta didik yang memiliki kemampuan membaca permulaan dengan baik hanya berjumlah 7 orang, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan membaca permulaan rendah yaitu berjumlah 18 orang. Dari total 25 peserta didik hanya 33,3% peserta didik yang mempunyai kemampuan membaca permulaan yang baik. Berdasarkan hal tersebut, sudah menjadi tugas pendidik untuk mengatasi permasalahan yang ada pada peserta didik, supaya peserta didik dapat memiliki kemampuan membaca permulaan seperti yang diharapkan.

Terkait permasalahan di atas, tentu diperlukan adanya sebuah tindakan dalam mengatasi atau setidaknya memberikan pengaruh lebih baik atas permasalahan yang terjadi. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan penggunaan sebuah model pembelajaran. Khoerunnisa dan Aqwal (2020, hlm. 2) menyatakan bahwa pendidik dapat memilih dan memilah model pembelajaran mana yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Model pembelajaran yang tepat, cocok, dan menarik memudahkan pendidik dalam menentukan dan melaksanakan proses pembelajaran (Albina, dkk., 2022, hlm. 941). Penerapan model pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakter peserta didik, konsep materi, lingkungan belajar, dan sumber belajar yang ada (Suroto, 2023). Model pembelajaran yang dirasa tepat dapat meminimalisir kemampuan membaca permulaan yang rendah dan mampu membantu pendidik dan peserta didik meningkatkan kemampuan membaca permulaan, menumbuhkan semangat belajar, serta mampu menumbuhkan kemampuan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dalam membaca permulaan, salah satunya adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *picture and picture*. Normanzah (2020, hlm. 177).

Model kooperatif tipe *picture and picture* adalah model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama dengan menggunakan media gambar, yang diurutkan dan dipasangkan menjadi urutan yang logis. Model kooperatif tipe *Picture and Picture* ini juga adalah suatu sistem pengajaran yang memberikan sebuah kesempatan pada peserta didik, untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik lainnya dalam tugas-tugas yang berkelompok, sehingga terjadinya interaksi langsung secara terbuka. Imas dan Berlin (2015, hlm. 44). Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* juga dapat digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam kemampuan membaca permulaan pada peserta didik di kelas rendah, karena model ini mampu mendorong dan mengembangkan proses berfikir kreatif peserta didik. Cahyani (2019, hlm. 231). Selain itu apun model kooperatif tipe *picture and picture* menurut Husniatun (2020, hlm 44) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *picture and picture* memiliki langkah yang sangat kompleks yang

memberikan siswa kesempatan untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan diskusi di kelas, mempresentasikan hasil diskusi, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan yang dimilikinya. Istarani (2011, hlm. 8) mengemukakan kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* yaitu dengan menggunakan model kooperatif tipe *picture and picture* materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran pendidik menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu, peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena pendidik menunjukkan gambar - gambar mengenai materi yang dipelajari, Pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang telah diberikan oleh pendidik. Penggunaan model pembelajaran yang tepat maka harus didukung juga dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan mendukung proses pembelajaran oleh pendidik (Muhtar, dkk, 2020, hlm. 23). Pendidik harus pintar-pintar memilih dan memilah model dan media yang tepat. Salah satu media pembelajaran yang cocok dan dirasa mampu membantu pendidik dalam mengoptimalkan penggunaan model kooperatif tipe *picture and picture* adalah dengan berbantuan media *alphabet spinner*. Maisarah (2019, hlm. 4-5).

Media *alphabet spinner* ini sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena didalamnya terdapat huruf-huruf A - Z untuk membentuk kata agar siswa dapat memahami dan mengingat huruf – huruf alphabet. Hasnanto (2020, hlm. 59). Media *alphabet spinner* memiliki tujuan agar peserta didik tertarik dalam membaca permulaan, karena media *alphabet spinner* ini merupakan media visual yang menarik karena terdapat beberapa warna yang dapat menarik perhatian peserta didik selain itu juga peserta didik menjadi lebih paham dengan bentuk-bentuk huruf dan mampu membaca dengan lancar tanpa mengeja. Turmuzi (2020, hlm. 1450). Sementara itu menurut Septaningsing (2018, hlm 44) penggunaan media *alphabet spinner* dalam pembelajaran pada peserta didik akan membuat peserta didik lebih semangat dan tertarik untuk belajar dan meraih hasil belajar yang memuaskan karena dengan media *alphabet spinner* peserta didik akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar, karena peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian saja tetapi juga melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasi

dan kegiatan lainnya sehingga peserta didik tidak merasa bosan.(Hidayah, wahyuni, 2020, hlm. 1480) dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dan media *Alphabet Spinner* ini dirasa tepat dan serasi untuk digunakan terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik di sekolah dasar.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian terdahulu yang relevan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dan media *alphabet spinner* terhadap kemampuan membaca permulaan. Fadilah (2021) dengan judul "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *picture and picture* untuk Meningkatkan kemampuan Membaca Permulaan Peserta Didik". Penelitian tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* terhadap kemampuan membaca permulaan. Model kooperatif tipe *picture and picture* ini memperoleh efektifitas yang lebih baik terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD Negeri Mandalawangi. Selanjutnya penelitian terdahulu yang relevan yaitu menurut Redina (2019) yang berjudul “Penggunaan Model kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner* untuk kemampuan membaca permulaan pada anak” pada penelitiannya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan dengan penggunaan model kooperatif tipe *picture and picture* dan media *alphabet spinner* di kelas 1 SD Pelita. Irdwati, Yunidar, dan Darmawan (2019) yang berjudul “Peningkatan membaca permulaan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dengan menggunakan media *Rotating Alphabet*” pada penelitiannya menunjukkan melalui penggunaan model kooperatif tipe *picture and picture* dan media *rotating alphabet* kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 di MIN Buol dapat meningkat serta mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* dan media *alphabet spinner* terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik, yaitu dengan penelitian yang berjudul “ **Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture And Picture* Berbantuan Media *Alphabet Spinner* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik di Sekolah Dasar** “

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pendidik belum memberikan model pembelajaran membaca permulaan yang optimal sehingga peserta didik masih kesulitan dalam membaca sebuah teks bacaan.
2. Pendidik belum menggunakan alat/media pembelajaran yang sesuai dalam kegiatan mengajar dikelas sehingga peserta didik masih kesulitan membedakan beberapa huruf dalam membaca.
3. Pendidik lebih banyak memberikan pengajaran dengan ceramah sehingga kegiatan membaca masih berpusat pada pendidik.
4. Kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan masih rendah dan belum sesuai dengan harapan sehingga peserta didik memperoleh rata-rata nilai di bawah KKM 72.
5. Peserta didik masih sekedar mengeja bacaan dan belum sampai pada tahap memahami bacaan sehingga hasil membacanya kurang maksimal.
6. Peserta didik kesulitan dalam membaca suatu teks dan menangkap isi bacaan karena peserta didik belum menguasai kemampuan membaca permulaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan pada gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and Picture* berbantuan media *alphabet spinner* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional ?

3. Apakah terdapat peningkatan membaca menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional ?
4. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner* terhadap kemampuan membaca permulaan pada peserta didik ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam melaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui adanya peningkatan membaca peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner* terhadap membaca permulaan peserta didik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak yang terkait. Peneliti pun menguraikan beberapa manfaat penelitian diantaranya yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Model pembelajaran pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner* merupakan salah satu bentuk inovasi pembelajaran di sekolah Dasar yang diharapkan dapat menjadi alternative pilihan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik di sekolah.
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan masukan dan pembaruan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan sehingga dapat memudahkan peserta didik dalam memperoleh informasi secara cepat dan tepat.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan terutama dalam melihat sejauh mana model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* berbantuan media *alphabet spinner* dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini untuk menghindari kesalah Pahaman maka diberikan pengertian istilah – istilah terkait variabel – variabel yang digunakan pada penelitian ini, maka di definisikan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture*

Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture and picture* merupakan model pembelajaran yang memiliki sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membuat sebuah kelompok untuk bekerja sama dalam membuat tugas, sehingga terjadinya suatu interaksi di dalam kelompok belajar. Model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* tidak hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik secara berkelompok saja tetapi model

ini juga memberikan pembelajaran kepada peserta didik dengan menampilkan gambar – gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran, serta adanya aktivitas memasangkan atau mengurutkan sebuah gambar menjadi urutan yang benar, model kooperatif tipe *picture and picture* ini merupakan model yang sangat menarik untuk peserta didik di kelas rendah karena dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan peserta didik pun merasa senang saat proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan juga untuk membekali siswa dengan pengetahuan, konsep, dan pemahaman yang mereka butuhkan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu model pembelajaran kooperatif tipe *picture and picture* ini sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

2. Media *Alphabet Spinner*

Media *alphabet spinner* ini merupakan sebuah media pembelajaran yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik dalam proses belajar membaca, media *alphabet spinner* ini merupakan media pembelajaran berbentuk lingkaran yang dapat bergerak dan berputar seperti jarum jam, disetiap lingkarannya terdiri huruf – huruf alphabet dari A-Z dan sebuah gambar, media *alphabet spinner* ini dapat membantu siswa dalam mengingat huruf dengan cara melihat bentuk huruf itu serta gambar yang biasanya disertai dengan tulisan dari makna yang terdapat dari gambar pada *alphabet spinner* itu. Media *alphabet spinner* juga merupakan media pembelajaran yang disukai oleh peserta didik karena dengan menggunakan media pembelajaran *alphabet spinner* ini pembelajaran membaca permulaan menjadi menyenangkan karena peserta didik dapat membaca sambil bermain dan menebak huruf serta menyusun huruf sesuai dengan kalimat dan gambar yang telah di *spin* sehingga peserta didik merasa lebih tertantang dan senang pada saat proses belajar membaca permulaan.

3. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca peserta didik di kelas rendah, membaca permulaan juga dilakukan untuk melatih peserta didik menguasai teknik-teknik membaca kedepannya. Adapun indikator

kemampuan membaca permulaan pada peserta didik ditahap awal yaitu, Penempatan tanda baca meliputi membaca dengan memperhatikan tanda baca titik, tanda koma, tanda Tanya, tanda seru, Kejelasan ucapan yaitu membaca dengan tanpa terbata-bata, Lafal yang meliputi perbedaan pengucapan bunyi bahasa, dan Intonasi yaitu tinggi rendahnya nada siswa dan keras lembutnya tekanan pada kalimat.

F. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi dibagi menjadi lima bab yang setiap babnya berupa penjelasan yang berbeda-beda namun saling berkaitan. Adapun gambaran isi dari skripsi ini akan dijelaskan dalam sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian pertama yang akan mengantarkan pembaca kepada pembahasan masalah. Isi dari pendahuluan merupakan sebuah pernyataan terkait masalah penelitian. Penelitian dilakukan karena muncul permasalahan yang perlu dikaji secara lebih dalam. Masalah di dalam penelitian muncul disebabkan oleh adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan di lapangan. Bagian pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Bagian-bagian tersebut diharapkan dapat memudahkan bagi pembaca untuk memahami pokok-pokok isi skripsi secara ilmiah.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Kajian teori memfokuskan penjelasan teoritis yang berkaitan tentang hasil kajian atas teori, kebijakan, konsep serta peraturan yang didukung oleh para penelitian terdahulu yang hasilnya memiliki relevansi dengan masalah dalam penelitian yang dilakukan. Dalam kajian teori juga memuat tentang definisi konsep. Setelah kajian teori dilanjutkan dengan keangka pemikiran yang mendeskripsikan variabel-variabel yang saling berkaitan dalam penelitian. Selain itu, kajian teori tidak hanya berisi teori saja, tetapi menunjukkan terhadap alur proses penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan dikuatkan dengan teori-teori, konsep dan peraturan yang ditetapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, kajian teori yang dimuat pada bab II skripsi digunakan oleh peneliti sebagai teori yang dipakai untuk membahas hasil penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bagian dari bab III ini yaitu mencakup tentang beberapa pokok metode penelitian, metode penelitian yang terdapat pada bab III ini memaparkan secara terstruktur dan mendetail berkenaan dengan langkah-langkah maupun cara yang digunakan dalam memecahkan masalah, menjawab rumusan masalah penelitian dan menghasilkan simpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian dalam Bab IV ini terdapat dua hal utama yaitu, terkait temuan berdasarkan hasil dan pengolahan data yang telah di analisis secara sistematis sesuai dengan urutan pada rumusan masalah penelitian. Kemudian penjelasan pada bab ini merupakan hasil temuan berupa jawaban yang logis dan detail terhadap rumusan masalah dan juga hipotesis penelitian yang sudah dirumuskan.

Bab V Simpulan dan Saran

Terdapat dua hal utama pada bab V ini yaitu kesimpulan dan saran. Simpulan adalah penjelasan yang mengutarakan deskripsi dan pemaknaan peneliti terkait temuan hasil penelitian. Simpulan ini ditujukan untuk menjawab rumusan permasalahan atau pertanyaan penelitian. Dalam menulis simpulan dapat dikerjakan dengan menuliskan butir demi butir atau dengan menguraikannya secara jelas dan padat. Dari kedua cara tersebut peneliti dapat menuliskannya sesuai dengan banyaknya pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Saran berisi tentang rekomendasi yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian yang serupa, pengguna, dan kepada pembuat kebijakan di lapangan ataupun tindak lanjut dari hasil penelitian.